

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Musik liturgi merupakan salah satu aspek penting dalam Liturgi Gereja. Musik liturgi (entah itu musik vokal maupun musik instrumental) sejatinya memegang peranan penting dalam perayaan liturgi, karena musik berperan sebagai sarana Allah berbicara dengan umat-Nya. Tradisi musik Gereja merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting dan integral (SC no. 112). Nyanyian dalam liturgi Gereja sejatinya tidak dapat dilepas-pisahkan dengan istilah musik liturgi. Nyanyian liturgi adalah bagian dari musik liturgi karena yang tergolong dalam musik liturgi ialah nyanyian dan alat musik. Singkatnya, nyanyian liturgi adalah bagian dari musik liturgi

Kehadiran musik liturgi (dalam hal ini nyanyian liturgis) sejatinya mendapat perhatian khusus dan bahkan menempati tempat utama dalam Gereja Katolik. Bukan tanpa alasan, melainkan karena nyanyian liturgis itu sendiri mampu menyokong aspek hidup beriman seluruh umat. Nyanyian liturgis bahkan diyakini mampu membentuk sikap iman umat, yang mana kehadirannya mampu menghantar seluruh umat untuk dapat berjumpa dengan Tuhan secara lebih intens melalui doa-doa maupun nyanyian-nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama. Artinya, kedudukan nyanyian liturgis dalam Gereja Katolik sangatlah penting atau integral karena mendukung dan melayani ibadat kepada Tuhan. Prinsipnya, nyanyian liturgis sejatinya digubah khusus untuk perayaan liturgi, yang mana nyanyian-nyanyian itu sendiri terikat dengan tuntutan-tuntutan musik liturgi. Sebab itu, peranan nyanyian liturgis di dalam kehidupan Gereja Katolik, secara khusus dalam perayaan Ekaristi, sangatlah diupayakan agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Berkaitan dengan hal ini, Gereja juga sangat membutuhkan partisipasi seluruh umat agar dapat membawakan nyanyian-nyanyian liturgis dengan baik dan benar, karena nyanyian liturgis sangat berperan dalam mendukung perayaan liturgi itu sendiri (bdk. MS No. 5). Dalam Konstitusi liturgi sudah dijelaskan bahwa hakikat liturgi menuntut partisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dari umat beriman yang terlibat di dalamnya (lih. SC no. 14). Partisipasi yang penuh secara esensial menunjuk pada partisipasi yang diungkapkan melalui suara, gerak badan juga seluruh hati dan pikiran (bdk. SC no. 11). Partisipasi umat secara aktif dan sadar, sejatinya membantu umat dalam mencapai pemahaman yang benar akan misteri iman yang dirayakan (bdk. SC no. 48, SC no. 28 dan SC no. 30).

Di sisi lain, tidak pula sedikit umat yang gelisah ketika mendengar lagu-lagu bernuansa pop rohani atau profan sekular ketika dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi. Musik liturgi yang dipakai dalam ibadat atau Perayaan Ekaristi biasanya disesuaikan dengan tema liturgi dan masa dalam tahun liturgi Gereja. Di kalangan umat Katolik sendiri, istilah musik atau nyanyian liturgi terkadang dipertukarkan secara kurang tepat dengan istilah musik atau nyanyian rohani. Akibatnya, lagu pop rohani, bahkan lagu profan-sekuler pun diambil dan digunakan begitu saja dalam perayaan liturgi Gereja dengan iringan yang sangat pop, bahkan sangat profan. Hasil penelitian penulis ialah penulis alami sendiri ketika melakukan penelitian berkala dengan mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggunya dari bulan Mei 2021 sampai Maret 2022 di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit.

Ada banyak alasan yang biasanya digunakan oleh umat dalam melakukan praktik ini, seperti: lagunya enak, syair dan melodi lagunya bagus dan baru, membangkitkan semangat, banyak umat senang dengan lagu itu, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton, sesuai dengan jiwa orang muda, lagunya menyentuh perasaan, bahkan pastornya pun tidak berkebaratan, dan lain sebagainya. Semua alasan ini tentu tidak dapat diterima begitu saja. Sudah jelas bahwa nyanyian pop rohani atau profan-sekuler tidaklah sama dengan nyanyian liturgis. Apalagi jika nyanyian pop-rohani atau profan sekular itu dipilih, dimasukkan dan dinyanyikan dalam perayaan

Ekaristi, tentu sangat tidak tepat. Prinsipnya, nyanyian rohani sejatinya digubah khusus untuk kegiatan non-liturgis, yang mana nyanyian-nyanyian itu sendiri tidak terikat pada tuntutan-tuntutan musik liturgi.

5.2 Usul-Saran

5.2.1 Bagi Para Pastor Paroki

Selain imam harus membawakan bagian-bagian yang menjadi haknya, seperti membawakan doa prefasi, ajakan untuk anamnesis, Doa Syukur Agung dalam bentuk nyanyian, tugas seorang imam juga adalah memberikan sosialisasi atau pemahaman kepada umat tentang makna dan tujuan musik liturgi itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, bahwa seringkali umat hanya mampu memilih nyanyian yang mereka senangi tanpa mempertimbangkan pelbagai pertimbangan liturgis di dalamnya. Akibatnya, nyanyian liturgis pun disamakan dengan nyanyian rohani-profan. Sebab itu, pastor paroki perlu memberikan sosialisasi akan makna dan tujuan utama dari musik liturgi, agar seluruh umat dapat dibantu untuk semakin memahami, kemudian memilih, memilih, dan menyiapkan serta menyanyikan lagu-lagu liturgis itu secara baik dan benar serta tepat dalam perayaan Ekaristi.

5.2.2 Bagi Para Katekis atau Seksi Musik Liturgi

Kehadiran para agen pastoral ini sebenarnya sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan musik liturgi di stasi, paroki maupun keuskupan-keuskupan tertentu. Sebab itu, untuk mencapai tujuan ini, mereka juga harus memiliki wawasan yang cukup tentang makna dan tujuan utama dari musik liturgi itu sendiri. Hal ini dapat terjadi jika para agen pastoral ini membaca literatur atau sumber-sumber lain yang berbicara khusus tentang musik liturgi.

5.2.3 Bagi Para Pelayan Liturgi.

Pertama, Para Komponis. Para komponis perlu menyadari bahwa bakat yang dimilikinya untuk menggubah nyanyian dan musik liturgi merupakan suatu bentuk panggilan Tuhan. Mereka dipanggil untuk mengembangkan musik liturgi dan memperkaya khazananya. Sebab itu, sangat diharapkan agar para komponis nyanyian zaman ini, dapat menggubah lagu-lagu baru dengan syair-syair yang ditimba langsung dari Kitab Suci dan teks-teks liturgi resmi Gereja. Sehingga, dapat membawa umat pada situasi perjumpaan dengan Tuhan. Dengan demikian, nyanyian yang dibawakan sejatinya merupakan doa-doa yang suci.

Kedua, Para Dirigen. Selain memimpin koor, para dirigen juga hendaknya dapat membantu umat yang beribadat agar dapat berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam bernyanyi. Para dirigen koor bertugas membentuk, menyemangati, melatih, memimpin dan mempersatukan anggota koor dan seluruh umat dalam bernyanyi. Selain itu, mereka juga harus memiliki wawasan yang cukup tentang makna dan tujuan utama dari musik liturgi, agar dengan nyanyian-nyanyian yang tepat, mereka dapat membantu umat untuk dapat berjumpa dengan Tuhan secara lebih mendalam melalui nyanyian-nyanyian liturgis itu sendiri.

Ketiga, para Organis. Para organis adalah seorang pelayan musik liturgi yang bertugas menopang partisipasi aktif umat dalam bernyanyi. Penggunaan organ dan alat musik lain hendaknya dimainkan secara sederhana untuk dapat mengungkapkan ciri khas perayaan-perayaan tertentu, organis juga tidak boleh memainkan organ pada saat imam sedang membawakan doa-doa, akor yang dimainkan juga harus sesuai dengan pergerakan akor menurut ilmu harmoni, dan para organis juga harus menghindari pemakaian *rhythm-box (style-rhythm)* ketika mengiringi anggota koor, agar tidak terkesan menciptakan suasana hiburan dan santai dalam perayaan Ekaristi. Sebab itu, para organis juga harus memiliki pemahaman yang cukup tentang makna dan tujuan utama dari musik liturgi itu sendiri, agar dengan permainan musiknya yang khas dan liturgis, seluruh umat dapat dibantu untuk bernyanyi dengan baik.

5.2.4 Bagi Lembaga-Lembaga Pendidikan Seperti Sekolah Tinggi dan Seminari Tinggi.

Penulis secara khusus memberikan penekanan pada lembaga Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan Seminari Tinggi. Sejauh ini, pelajaran tentang musik liturgi di STFK Ledalero dan Seminari-seminari tinggi lainnya belumlah mendalam dalam merefleksikan makna musik liturgi. Sebab itu, penulis berharap agar ke depannya: *Pertama*, ada mata kuliah khusus tentang musik liturgi di lembaga pendidikan STFK Ledalero, karena lembaga ini sebagian besar mahasiswanya adalah para calon imam dan agen-agen pastoral yang juga memiliki bakat dan kemampuan dalam menggubah lagu, serta penanggungjawab liturgi di stasi, paroki maupun keuskupan-keuskupan tertentu di kemudian hari. *Kedua*, kursus atau pelajaran tentang musik liturgi di seminari tinggi (untuk para calon imam) sejatinya juga perlu diupayakan terus-menerus karena para calon imam ini adalah agen-agen pastoral yang punya tanggungjawab besar dalam kehidupan liturgi Gereja Katolik dengan pelbagai aspeknya. Berhadapan dengan situasi problematis tentang musik liturgi ini, maka para agen pastoral inilah yang berperan penting dalam mensosialisasikannya kepada seluruh umat.

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi II Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988

National Conference of Catholic Bishop. *Lectionary for Mass*. New Jersey: Catholic Book Publishing Corp, 1998.

Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Prier, Karl Edmund. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.

2. DOKUMEN GEREJA

Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi, *Musicam Sacram, Pusat Musik Liturgi*. Yogyakarta: DokPen KWI, 1990.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. H. Hardawiryana, R (Penerj.) Cet. VII. Jakarta: Obor, 2003.

Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Siswojo, Fransiskus Xaverius Sumantara, ed. Seri Dokumen Gerejawi No. 40, *De Liturgia Romana Es Inkulturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

3. BUKU-BUKU

Boisclair, Regina A. *The Word of the Lord at Mass*. USA: Liturgy Training Publication, 2015.

Chupungco, Anscar J. *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy*. Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1999.

Djohan. *Terapi Musik dan Aplikasi*. Yogyakarta: GalangPress, 2006.

Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Foley, Edward, Nathan D. Mitchell, Joanne M. Pierce ed. *A Commentary on the General Instruction of the Roman Missal*. Collegeville, Liturgical Press, 2007.

- Junadi, Ahmad Muhli. *Sejarah itu Asyik*. Sukabumi: CV. Jejak, 2019.
- Komisi Liturgi KWI, *Mazmur Tanggapan dan Alleluya (Edisi Baru)*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2021.
- Kosasi, Ambrosius Andi. *Kembali ke Jiwa Musik Liturgi*. Jakarta: Obor, 2010.
- KWI, Komisi Liturgi. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- Martasudjita, E dan J. Kristianto. *Panduan untuk Memahami dan Memilih Nyanyian Liturgi*. Semarang: Komisi Liturgi Keuskupan Semarang, 2007.
- Metom, Philipus Benitius. *Panduan Pastoral Musik Liturgi*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2018.
- N.N. *Belajar Berdiri di Usia Emas: Buku Kenangan 50 Tahun Paroki Santu Yosef Wairpelit 1 Mei 2017*. Maumere: Komm Rein Press, 2017.
- N.N. *Kumpulan Lagu-lagu Lokakarya AJS*. Atambua: Aryos, 2008.
- Prier, Karl Edmund dan Paul Widyawan. *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- Prier, Karl Edmund. *Pedoman Umum Bagi Para Petugas Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- . *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.
- . *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Pusat Musik Liturgi. *Madah Bakti*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Subama, Abay. D. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Lembaga Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Achmad Dalan Lembaga LITBANG, 1995.
- Suryanugraha, C. H. *Melagukan Liturgi Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Westermeyer, Paul. *Te Deum - The Church and Music*. Menneapolis: Ausburg Fortress, 1998.

4. MAJALAH DAN JURNAL

Benyamin, Nefry Christoffel. “Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami”. *Jurnal ABDIEL*, 2:2. Semarang, Oktober 2018.

Boloawa, Martin. “Buku Missale Romanum-Buku Terpenting dalam Liturgi”. *Majalah Liturgi*, Vol. 1, 2007.

Mariyanto, Ernest. “Nyanyian dalam perayaan Ekaristi”. *Majalah Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*, Vol. 29 No. 2. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2019

Sembiring, Emmanuel. “Tanya Jawab Seputar Lagu Liturgi”, *Majalah Liturgi*, Vol. 17, No. 3, Mei-Juni, 2006.

Suryanugraha, RP. C. H. “Lima Nyanyian Pengiring Ritus”. *Majalah Liturgi*, No. 2 Agustus 2018. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.

Suryono, Agus. “Maksud Nyanyian Liturgi”. *Warta Musik Liturgi*, No. 119, 1 April 1987. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.

Tarihoran, Emmeria dan Fiktus Suyanto. “Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria mengunjungi Elisabet terhadap nyanyian Liturgi Ekaristi di Paroki Mdks Malang”, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2:1 Malang, April 2021.

Tim Redaksi. “Musik Membentuk Iman”, dalam *Warta Musik*, Edisi 02/2013.

Wibisono, Albert. “Graduale Romanum: Buku Nyanyian Resmi Gereja Katolik”, *Majalah Liturgi*, Vol. 29 No. 4, Okt-Des, 2018.

5. MANUSKRIP DAN SKRIPSI

Boli Ujan, Bernardus. *Ordo Missae Terjemahan Indonesia (Ms)*. Catatan lepas pada Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero 2022.

Mare, Marianus Pati. “Gereja Keuskupan Maumere mendampingi ODHA di Kabupaten Sikka dalam Semangat Evangelii Gaudium”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Pakaenoni, Yosef Kusi. *Musik Liturgi dalam Gereja Katolik (Ms)*. Bahan ajar pada Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero: 2018.

Salim, Tamara Adriani. “Efek Musik dalam sajak Liris Chanson D’Automne dan Serenade Karya Paul Verlaine”. Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia Jakarta, 1989.

Taek, Abraham. “Harmoni Dasar”. (*Ms*), Atambua: Seminari Lalian, 2018.

Tukan, Yustinus Genohon. “Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta”. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

6. WAWANCARA

De Araujo, Nazario. Pemerhati Musik, pada 27 Maret 2022.

Dince, Theresia. Pemerhati Musik, pada 25 Maret 2022.

Ebe, Albertus. Pemerhati Musik, pada 20 Maret 2022.

Edel, Eusebia. Pemerhati Musik, pada 16 Maret 2022.

Genohon Tukan, Yustinus. Komponis Lagu Liturgi, pada 23 Agustus 2021.

Kai Luli, Gregorius Sabon. Pastor Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, pada 7 Oktober 2021 dan 29 Maret 2022.

Lupa Wea, Leo. Ketua Seksi Liturgi DPP Wairpelit, pada 23 Maret 2022.

Uran, Siprianus. Ketua Lingkungan Sanctisima Trinitas Gere, pada 20 Maret 2022.

7. SEMINAR

Prier, Karl Edmund. “Sejarah Musik Gereja Indonesia”. Paper dibawakan dalam seminar bertema “Perkembangan Musik Gereja Indonesia 1971-2021” melalui *zoom meeting* pada 23 Januari 2021.

8. INTERNET

<http://amp.kompas.com.cdn.amproject.org/v/s/stori/read/2021/04/15/133825479/hom-o-sapiens.html>, diakses pada 24 September 2021.

<http://www.dokpenkwi.org/2015/10/26/keuskupan-maumere.com.html>., diakses pada 28 September 2021.

<https://kumparan.com/sejarah-perkembangan-musik-barat-di-dunia.html>, diakses pada 20 Oktober 2021.

<http://www.iman-katolik.or.id/Dokumen-Musicam-Sacram.html>, diakses pada 24 Oktober 2021, pukul 19.15.

<http://www.katolisitas.org-musik-liturgi.html>., diakses pada 24 Oktober 2021.

<http://www.cnnindonesia.com//mengenal-sejarah-dan-doa-bapa-kami//>, diakses pada 23 Februari 2022.

<http://www.indocell.net//apa-itu-imprimatur-dan-nihil-obstat.html//>, diakses pada 4 Desember 2021.

<https://mscindonesia.org/pencipta-lagu-misa-manado.>, diakses pada 6 Desember 2021.

<http://liturgiekaristi-wordpress-com.cdn.ammproject.org>, diakses pada 3 Juni 2022.